



## Penerapan Metode Storytelling untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi pada Anak SD

Vivit Vitrianti<sup>1\*</sup>, Desty Endrawati Subroto<sup>2</sup>, Irma Raudotun Nissa<sup>3</sup>,  
Anika Nuraeni<sup>4</sup>, Seli Kristiany<sup>5</sup>, Niswa Ziyah Ahlia<sup>6</sup>

<sup>1-6</sup> Universitas Bina Bangsa, Indonesia

Jl. Raya Serang-Jakarta, KM. 03 No. 1B, Panancangan, Kec. Cipocok Jaya,  
Kota Serang, Banten 42124

Email : [vivitvitrianti17@gmail.com](mailto:vivitvitrianti17@gmail.com)<sup>1</sup> [desty2.subroto@gmail.com](mailto:desty2.subroto@gmail.com)<sup>2</sup> [irmaraudotun@gmail.com](mailto:irmaraudotun@gmail.com)<sup>3</sup>  
[anika.nuraeni02@gmail.com](mailto:anika.nuraeni02@gmail.com)<sup>4</sup> [selikristiany@gmail.com](mailto:selikristiany@gmail.com)<sup>5</sup> [zihanlatansa72@gmail.com](mailto:zihanlatansa72@gmail.com)<sup>6</sup>

**Abstract.** Literacy skills are a fundamental component of primary education, playing a crucial role in shaping students' critical thinking, communication abilities, and character development. However, literacy levels among elementary school students in Indonesia remain low, as reflected in various national and international assessments. One contributing factor is the dominance of conventional teaching approaches that are less engaging and lack contextual relevance. This article aims to examine the effectiveness of the storytelling method as an innovative strategy to enhance literacy skills among primary school students. Through a literature review method, the article analyzes theories related to literacy, storytelling, and findings from previous studies. Storytelling has been proven to improve students' listening, speaking, reading, and writing skills in an integrated manner. Furthermore, this method fosters emotional and intellectual engagement through enjoyable and meaningful learning experiences. Teachers play a vital role as facilitators in bringing stories to life and creating interactive learning environments. Therefore, storytelling is viewed as a strategic approach to strengthening children's literacy from an early age, while also addressing the limitations of conventional teaching methods commonly used in elementary schools.

**Keywords:** Literacy, Storytelling, Primary School, Innovative Learning, Teacher's Role

**Abstrak.** Kemampuan literasi merupakan fondasi utama dalam pendidikan dasar yang berperan penting dalam membentuk kemampuan berpikir kritis, komunikasi, serta pembentukan karakter peserta didik. Namun, tingkat literasi siswa Sekolah Dasar (SD) di Indonesia masih tergolong rendah, sebagaimana tercermin dari berbagai hasil asesmen nasional dan internasional. Salah satu penyebabnya adalah dominasi pendekatan pembelajaran konvensional yang kurang melibatkan siswa secara aktif dan tidak kontekstual. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas metode storytelling atau bercerita sebagai strategi inovatif dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa SD. Dengan menggunakan metode kajian literatur, artikel ini menganalisis teori-teori terkait literasi, storytelling, serta hasil-hasil penelitian terdahulu. Storytelling terbukti mampu meningkatkan kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis siswa secara terpadu. Selain itu, metode ini juga mendorong keterlibatan emosional dan intelektual siswa melalui pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam menghidupkan cerita dan menciptakan suasana belajar interaktif. Dengan demikian, storytelling dipandang sebagai pendekatan strategis dalam memperkuat literasi anak sejak dini, sekaligus menjadi solusi atas keterbatasan metode pembelajaran konvensional yang selama ini diterapkan di sekolah dasar.

**Kata kunci:** Literasi, Storytelling, Sekolah Dasar, Pembelajaran Inovatif, Peran Guru

### 1. LATAR BELAKANG

Kemampuan literasi merupakan salah satu aspek fundamental dalam pendidikan dasar yang berperan penting dalam mendukung keberhasilan belajar peserta didik secara menyeluruh. Literasi tidak hanya terbatas pada keterampilan dasar seperti membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan yang lebih kompleks seperti memahami makna bacaan, menginterpretasi informasi, serta menggunakannya dalam konteks kehidupan sehari-

hari secara kritis dan kreatif. Dalam konteks pembelajaran di Sekolah Dasar (SD), penguatan literasi menjadi sangat krusial karena pada jenjang inilah anak mulai membentuk dasar-dasar berpikir, belajar, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Literasi yang baik dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan bernalar, menyampaikan gagasan secara tertata, serta membangun kepercayaan diri dalam berkomunikasi. Lebih jauh, literasi juga berperan penting dalam pembentukan karakter anak, karena melalui kegiatan membaca dan menulis, mereka dapat menyerap nilai-nilai positif, memahami perspektif orang lain, serta melatih empati dan tanggung jawab. Oleh karena itu, penguatan kemampuan literasi sejak dini menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter dan pola pikir kritis anak dalam menghadapi berbagai tantangan pendidikan di jenjang selanjutnya, serta dalam kehidupan sosial yang lebih luas.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tingkat literasi anak-anak Indonesia, khususnya di jenjang Sekolah Dasar (SD), masih tergolong rendah dan menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan. Berbagai penelitian dan laporan dari lembaga nasional maupun internasional, seperti Programme for International Student Assessment (PISA) dan Asesmen Nasional yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, menunjukkan bahwa banyak siswa SD mengalami kesulitan dalam memahami bacaan sederhana. Mereka cenderung hanya mampu membaca teks secara mekanis tanpa benar-benar memahami isi dan makna yang terkandung di dalamnya. Kondisi ini mencerminkan bahwa proses pembelajaran literasi saat ini masih belum optimal dan belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan perkembangan kognitif anak-anak pada usia sekolah dasar.

Salah satu faktor yang diduga menjadi penyebab rendahnya tingkat literasi adalah dominannya pendekatan pembelajaran konvensional di ruang kelas. Pembelajaran yang berfokus pada hafalan, ceramah satu arah, dan penilaian berbasis hasil akhir cenderung membuat siswa menjadi pasif dan kurang terlibat secara emosional maupun intelektual dalam proses belajar. Metode seperti ini sering kali mengabaikan pentingnya membangun rasa ingin tahu, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis yang seharusnya mulai dikembangkan sejak dini. Akibatnya, anak-anak menjadi kurang tertarik untuk membaca dan kurang terlatih dalam memahami serta mengolah informasi secara mendalam.

Dalam menghadapi tantangan ini, dibutuhkan inovasi dalam pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek akademik semata, tetapi juga memperhatikan aspek psikologis dan sosial anak. Salah satu metode yang dinilai efektif untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa secara menyeluruh adalah metode storytelling atau metode bercerita.

Metode ini mengintegrasikan unsur-unsur seni, bahasa, dan komunikasi dalam sebuah kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Storytelling memungkinkan guru untuk membawakan materi ajar melalui cerita yang menarik, sehingga anak lebih mudah memahami isi pesan yang disampaikan, sekaligus terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Melalui kegiatan bercerita, anak-anak tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga terdorong untuk mengekspresikan ide, merespons alur cerita, serta mengembangkan imajinasi dan empati. Mereka dapat belajar mengenali tokoh, konflik, dan pesan moral dari cerita yang disampaikan, yang pada gilirannya memperkaya kosakata, memperdalam pemahaman bacaan, dan meningkatkan kemampuan komunikasi verbal mereka. Selain itu, storytelling juga memberikan ruang bagi anak untuk berpikir kritis, berlatih menyusun cerita sendiri, serta mengaitkan pengalaman pribadi dengan isi cerita, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

Dengan berbagai kelebihan yang dimilikinya, metode storytelling dipandang sebagai salah satu pendekatan strategis dalam menumbuhkan minat baca dan meningkatkan kemampuan literasi anak sejak usia dini. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai penerapan metode storytelling dalam pembelajaran di sekolah dasar. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bagaimana storytelling dapat diterapkan secara efektif di kelas, serta melihat dampak positif yang ditimbulkan terhadap kemampuan literasi siswa, baik dalam aspek membaca, memahami, maupun mengekspresikan diri melalui bahasa.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Literasi merupakan kemampuan individu dalam membaca, menulis, memahami, dan menggunakan bahasa dalam berbagai konteks untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi diri serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial. Literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis secara teknis, tetapi juga mencakup keterampilan berpikir kritis dan reflektif terhadap informasi. Dalam konteks pendidikan dasar, kemampuan literasi mencakup pemahaman bacaan, kosakata, kemampuan menulis, serta keterampilan mendengarkan dan berbicara secara efektif. Literasi pada anak usia sekolah dasar menjadi dasar penting dalam menunjang semua proses pembelajaran di jenjang selanjutnya. Anak-anak di jenjang Sekolah Dasar berada pada tahap perkembangan kognitif yang aktif dan cepat, sehingga masa ini merupakan periode emas untuk menanamkan kemampuan literasi secara menyeluruh. Menurut Piaget, anak usia SD berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka mulai mampu memahami hubungan logis, tetapi masih memerlukan bantuan visual dan

pengalaman konkret untuk memproses informasi. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran literasi pada anak SD perlu dilakukan secara kontekstual, menarik, dan menyenangkan agar anak lebih mudah memahami isi bacaan dan menyampaikan kembali informasi yang mereka peroleh.

Storytelling atau bercerita adalah metode penyampaian informasi, nilai, atau pesan melalui kisah yang disusun secara runtut dan menarik. Menurut Husada et al. (2020), storytelling merupakan seni menyampaikan cerita yang dapat menghubungkan pengalaman, emosi, dan pengetahuan pendengar dengan konten yang disampaikan. Dalam dunia pendidikan, storytelling digunakan sebagai strategi pembelajaran yang melibatkan imajinasi, emosi, dan pemikiran anak dalam memahami suatu materi. Metode ini memungkinkan siswa untuk memahami makna secara lebih mendalam dan menyenangkan karena mereka dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran.

Storytelling atau bercerita adalah metode penyampaian informasi, nilai, atau pesan melalui kisah yang disusun secara runtut dan menarik. Menurut Khairoes & Taufina (2019), storytelling merupakan seni menyampaikan cerita yang dapat menghubungkan pengalaman, emosi, dan pengetahuan pendengar dengan konten yang disampaikan. Dalam dunia pendidikan, storytelling digunakan sebagai strategi pembelajaran yang melibatkan imajinasi, emosi, dan pemikiran anak dalam memahami suatu materi. Metode ini memungkinkan siswa untuk memahami makna secara lebih mendalam dan menyenangkan karena mereka dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran.

Metode storytelling memiliki hubungan erat dengan peningkatan kemampuan literasi karena kegiatan ini merangsang berbagai aspek kebahasaan anak secara terpadu. Ketika mendengarkan cerita, anak berlatih menyimak; ketika mendiskusikan cerita, mereka melatih kemampuan berbicara; dan ketika menuliskan kembali cerita atau membuat cerita sendiri, mereka mengembangkan kemampuan menulis. Kegiatan ini juga memperkuat keterampilan berpikir kritis, sebab anak diajak menganalisis isi cerita, memahami karakter, dan menarik kesimpulan. Oleh karena itu, penerapan metode storytelling dalam pembelajaran literasi sangat relevan untuk digunakan di tingkat Sekolah Dasar.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskripsi literatur (*library research*), yaitu pendekatan yang dilakukan dengan mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Metode ini bertujuan untuk memperoleh

pemahaman teoritis dan konseptual mengenai penerapan metode storytelling serta kaitannya dengan peningkatan kemampuan literasi pada anak sekolah dasar.

#### **4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

##### **Kondisi Literasi Anak SD di Indonesia**

Kemampuan literasi siswa Sekolah Dasar (SD) di Indonesia masih menghadapi tantangan yang signifikan. Hasil survei Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2018 menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia berada di bawah rata-rata negara anggota OECD, dengan sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memahami teks bacaan sederhana. Hal ini diperkuat oleh hasil Asesmen Nasional (AN) tahun 2021 yang dirilis oleh Kemendikbudristek, yang menunjukkan bahwa lebih dari 50% siswa SD belum mencapai kompetensi minimum dalam literasi membaca. Masalah ini tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis membaca, tetapi juga menyangkut kemampuan memahami, menafsirkan, dan menggunakan informasi dari teks secara bermakna (Pusat Penelitian Kebijakan, 2021).

Penelitian oleh Yudiana et al. (2023) mengungkapkan adanya kesenjangan kemampuan literasi antara siswa di daerah perkotaan, pinggiran kota, dan pedesaan, dengan siswa di daerah perkotaan menunjukkan kemampuan literasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa di daerah lainnya. Faktor-faktor seperti rendahnya minat baca, kurangnya akses terhadap bahan bacaan yang menarik, dan metode pengajaran yang kurang efektif turut berkontribusi terhadap rendahnya kemampuan literasi siswa SD.

Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan, seperti metode storytelling atau bercerita, yang dapat merangsang daya imajinasi serta pemahaman anak. Storytelling mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, meningkatkan keterlibatan siswa, serta memperkaya kosakata dan pemahaman mereka terhadap struktur cerita dan nilai-nilai moral yang disampaikan. Melalui kegiatan bercerita, anak-anak tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga terdorong untuk berpikir kritis, mengekspresikan pendapat, dan membangun empati. Dengan demikian, storytelling dapat menjadi sarana strategis dalam menumbuhkan minat baca, memperkuat pemahaman bacaan, serta meningkatkan kemampuan berbahasa secara menyeluruh (Zakiah & Sukmandari, 2024).

##### **Keterbatasan Pendekatan Pembelajaran Konvensional**

Berbagai kajian dalam jurnal pendidikan dasar menunjukkan bahwa salah satu penyebab rendahnya literasi anak adalah dominannya pendekatan pembelajaran yang bersifat

konvensional dan kurang kontekstual. Pendekatan yang terlalu menekankan hafalan dan tidak membangkitkan minat baca menyebabkan siswa tidak terlibat secara aktif dalam proses memahami makna teks. Pembelajaran yang bersifat satu arah, kurangnya media pembelajaran menarik, serta terbatasnya kesempatan siswa untuk berekspresi turut memperlemah kemampuan literasi mereka.

Penelitian oleh Hidayati Anisa et al. (2024) mengidentifikasi bahwa rendahnya kemampuan literasi siswa SD disebabkan oleh faktor internal seperti rendahnya motivasi belajar dan minat baca siswa, serta faktor eksternal seperti kurangnya fasilitas pendukung, lingkungan belajar yang tidak kondusif, dan kompetensi guru yang belum optimal.

Kesenjangan kemampuan literasi antara siswa SD di daerah perkotaan, pinggiran kota, dan pedesaan. Siswa di daerah perkotaan cenderung memiliki kemampuan literasi yang lebih baik dibandingkan dengan siswa di daerah pinggiran dan pedesaan. Kesenjangan ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk perbedaan dalam akses terhadap sumber belajar, kualitas pengajaran, dan dukungan dari lingkungan sekitar.

Lebih lanjut, penelitian oleh Harahap et al. (2022) menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan literasi membaca siswa SD hanya mencapai 58,89%, yang dikategorikan rendah. Selain itu, kemampuan literasi sains dan matematika juga berada pada kategori sangat rendah, masing-masing sebesar 46,93% dan 57,67%. Temuan ini mengindikasikan bahwa rendahnya kemampuan literasi siswa SD di Indonesia merupakan masalah yang kompleks dan memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak.

### **Efektivitas Metode Storytelling dalam Meningkatkan Literasi**

Storytelling atau metode bercerita telah diakui sebagai pendekatan inovatif yang efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa Sekolah Dasar (SD). Metode ini tidak hanya membantu siswa memahami struktur naratif dan memperkaya kosakata, tetapi juga meningkatkan kemampuan mendengar dan berbicara mereka. Cerita mampu menciptakan hubungan emosional dengan pendengar, sehingga anak-anak lebih fokus dan mudah menyerap informasi.

Lebih lanjut, storytelling sebagai strategi pengajaran tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memperkuat daya ingat siswa, memperdalam pemahaman konsep, dan menumbuhkan minat belajar. Ketika digunakan secara konsisten dalam kegiatan literasi, storytelling memungkinkan siswa tidak hanya memahami isi cerita, tetapi juga mengaitkan pesan cerita dengan pengalaman mereka sendiri. Hal ini sesuai dengan pendekatan konstruktivis dalam pendidikan, di mana pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui keterlibatan dan pengalaman langsung.

Penelitian yang dilakukan oleh Santoso et al. (2023) menunjukkan bahwa penggunaan metode storytelling dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman membaca siswa SD secara signifikan. Selain itu, storytelling juga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan memahami struktur serta urutan cerita dengan lebih baik. Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, storytelling telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman membaca mereka. Metode storytelling dapat meningkatkan pemahaman membaca siswa SD secara signifikan. Selain itu, storytelling juga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan memahami struktur serta urutan cerita dengan lebih baik.

Penggunaan storytelling dalam pembelajaran juga dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Metode storytelling dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa SD secara signifikan. Selain itu, storytelling juga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan memahami struktur serta urutan cerita dengan lebih baik. Dengan demikian, storytelling merupakan metode pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa SD. Metode ini tidak hanya membantu siswa memahami struktur naratif dan memperkaya kosakata, tetapi juga meningkatkan kemampuan mendengar, berbicara, dan berpikir kritis mereka. Oleh karena itu, penerapan metode storytelling dalam pembelajaran di SD sangat disarankan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa secara menyeluruh.

### **Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Storytelling**

Dalam penerapan metode storytelling di kelas, guru memegang peran sentral sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga menghidupkannya melalui intonasi, ekspresi wajah, gerak tubuh, serta penggunaan media visual atau alat peraga. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang menarik dan interaktif, sehingga siswa lebih termotivasi untuk mendengarkan, memahami, dan terlibat dalam proses pembelajaran. Menurut Pedoman Literasi di Sekolah Dasar yang diterbitkan oleh Kemendikbudristek (2020), penggunaan cerita dan buku bergambar merupakan salah satu strategi efektif dalam membangun kemampuan menyimak dan memahami pada siswa. Ketika guru menyampaikan cerita dengan cara yang menarik, siswa akan lebih termotivasi untuk membaca dan mengembangkan pemahaman mereka terhadap teks. Proses ini juga berkontribusi pada peningkatan keterampilan komunikasi, karena siswa didorong untuk berdiskusi, menjawab pertanyaan, atau bahkan menceritakan ulang cerita dengan versi mereka sendiri.

Penelitian oleh Nurhasanah & Mustika (2024) menegaskan bahwa guru memiliki peran penting dalam kegiatan literasi, termasuk sebagai motivator yang memberikan motivasi agar dapat menumbuhkan minat baca siswa. Guru juga dapat bertindak sebagai dinamisator,

konselor, dan evaluator untuk menumbuhkan minat baca siswa melalui kegiatan literasi. Selain itu, penelitian oleh Santoso et al. (2023) menunjukkan bahwa penggunaan metode storytelling dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman membaca siswa SD secara signifikan. Storytelling juga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan memahami struktur serta urutan cerita dengan lebih baik. Dengan demikian, peran guru dalam menerapkan metode storytelling sangat penting dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa SD. Melalui pendekatan yang interaktif dan menyenangkan, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran (Aprilia et al., 2023).

### **Implikasi Storytelling terhadap Pengembangan Karakter dan Empati**

Storytelling tidak hanya berperan dalam meningkatkan aspek kognitif literasi anak, tetapi juga memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan karakter mereka. Melalui cerita, anak-anak dapat memahami nilai-nilai moral, budaya, dan sosial yang membentuk kepekaan emosional dan empati. UNESCO (2006) dalam laporannya mengenai pendidikan literasi menyatakan bahwa literasi yang ditanamkan melalui cerita dan dialog dapat membentuk pribadi anak yang lebih reflektif, terbuka, dan toleran. Dengan demikian, storytelling menjadi alat yang efektif dalam pembentukan karakter anak sejak usia dini. Penelitian oleh Nurkhalizah et al. (2023) menunjukkan bahwa penerapan metode storytelling di TKIT Harapan Umat Karawang berhasil menginternalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada anak-anak. Cerita-cerita Islami yang disampaikan, seperti "Allah Tuhanku, Muhammad Tauladanku", membantu anak-anak memahami dan mengamalkan nilai-nilai seperti kejujuran, kemandirian, dan rendah hati .

Selain itu, studi oleh Hayati et al. (2021) meneliti strategi Kak Awam dalam menyampaikan nilai-nilai moral kepada anak-anak prasekolah melalui storytelling. Penelitian ini menyoroti pentingnya teknik penyampaian cerita yang menarik untuk mengembangkan nilai-nilai moral pada anak-anak. Dengan demikian, storytelling bukan hanya strategi pengajaran bahasa, tetapi juga alat yang efektif dalam pembentukan karakter anak. Melalui cerita, anak-anak tidak hanya belajar tentang bahasa dan literasi, tetapi juga mengembangkan empati, toleransi, dan nilai-nilai moral lainnya yang penting dalam kehidupan sosial mereka.

## **5. KESIMPULAN**

Kemampuan literasi merupakan fondasi utama dalam proses pendidikan, terutama di jenjang Sekolah Dasar (SD), karena berperan penting dalam membentuk kemampuan berpikir, berkomunikasi, serta membangun karakter anak. Namun, kondisi literasi anak-anak Indonesia masih menghadapi tantangan serius, ditandai oleh rendahnya kemampuan memahami bacaan

yang tercermin dari hasil evaluasi nasional dan internasional. Salah satu penyebab utamanya adalah pendekatan pembelajaran konvensional yang cenderung pasif dan tidak membangkitkan minat baca siswa.

Sebagai solusi, metode storytelling (bercerita) muncul sebagai pendekatan inovatif yang efektif untuk meningkatkan literasi. Melalui cerita yang menarik, siswa tidak hanya memahami struktur narasi dan memperkaya kosakata, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berempati, serta keterampilan berbicara dan menulis. Metode ini menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna, serta mendorong keterlibatan aktif siswa. Keberhasilan penerapan storytelling sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai fasilitator. Guru tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga menghidupkannya dengan ekspresi dan media yang menarik, serta mendorong diskusi dan refleksi dari siswa. Oleh karena itu, integrasi metode storytelling dalam pembelajaran literasi di SD sangat dianjurkan, karena terbukti mampu meningkatkan kemampuan literasi siswa secara menyeluruh dan mendalam.

## DAFTAR REFERENSI

- Aprilia, P., Anugrah, D., & Tenri Awaru, A. (2023). Peran guru dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca dan menulis. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(11). <https://doi.org/10.5281/zenodo.10341820>
- Harahap, D. G. S., Nasution, F., Nst, E. S., & Sormin, S. A. (2022). Analisis kemampuan literasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2089–2098. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2400>
- Hayati, M., Lestari, M. D. W., & Nurmawahda, N. (2021). Kak Awam's storytelling strategy in delivering moral values for children. *Journal of Early Childhood Education (JECE)*, 2(2), 113–124. <https://doi.org/10.15408/jece.v2i2.17530>
- Hidayati, A., Sholeh, M., Fitriani, D., & Isratulhasanah, P. (2024). Analisis faktor penyebab rendahnya kemampuan literasi. *Jurnal Inovasi Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*. [Volume dan halaman tidak tersedia]
- Hidayati, S. N. (2016). *Pengaruh pendekatan keras dan lunak pemimpin organisasi*. [Detail publikasi tidak lengkap, harap lengkapi]
- Husada, S. P., Taufina, T., & Zikri, A. (2020). Pengembangan bahan ajar pembelajaran tematik dengan menggunakan metode visual storytelling di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 419–425. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.373>
- Khairoes, D., & Taufina, T. (2019). Penerapan storytelling untuk meningkatkan keterampilan berbicara di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(4), 1038–1046. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i4.220>

- Nurhasanah, R. N., & Mustika, D. (2024). Peran guru dalam kegiatan literasi untuk menumbuhkan minat baca siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 318. <https://doi.org/10.29210/1202424203>
- Nurkhalizah, E., Risalah, F., & Pendidikan dan Studi Islam, J. (2023). Implementasi storytelling dalam menanamkan nilai pendidikan karakter pada anak usia dini di TKIT Harapan Umat Karawang. *Jurnal Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 9(1). [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v9i1.389](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i1.389)
- Pusat Penelitian Kebijakan. (2021). *Meningkatkan kemampuan literasi dasar siswa Indonesia berdasarkan analisis data PISA 2018*. <http://jurnalpuslitjakdikbud.kemdikbud.go.id>
- Santoso, A. L. B., Ginting, D., & Yulianto, W. E. (2023). The effects of storytelling teaching style on elementary students' reading comprehension. *Journal of English Educational Study (JEES)*, 6(2), 132–141. <https://doi.org/10.31932/jees.v6i2.2472>
- Yudiana, K., Putri, N. N. C. A., & Antara, I. G. W. S. (2023). Kesenjangan kemampuan literasi siswa sekolah dasar di daerah perkotaan, pinggiran kota, dan pedesaan. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 7(3), 540–547. <https://doi.org/10.23887/jppp.v7i3.69790>
- Zakiah, H. M., & Sukmandari, Y. (2024). Problematika kemampuan literasi membaca siswa sekolah dasar. *TSAQOFAH*, 4(2), 1246–1257. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2680>